

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Laura, 2011) *Skizofrenia* merupakan gangguan psikologi parah yang dicirikan oleh adanya proses berfikir yang terganggu. Hal tersebut menjelaskan bahwa pikiran seseorang terpecah dari realitas dan individu itu menjadi bagian dari dunia yang kacau dan menakutkan. *Skizofrenia* merupakan salah satu gangguan mental, kemampuan untuk memecahkan dan memutuskan mana yang nyata dan mana yang tidak, terganggu atau tidak berfungsi baik pada orang yang mengalami *Skizofrenia*.

Menurut (Safitri, 2020) *Skizofrenia* merupakan sekelompok reaksi psikotik dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, afektif yang terkadang disertai halusinasi dan delusi serta tingkah laku yang negatif. Adanya pengunduran diri dari kehidupan sosial berdampak pada rendahnya harga diri orang *Skizofrenia*. Menurut (Pardede & Hasibun, 2019) *Skizofrenia* merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut (Surya, 2011) *Skizofrenia* adalah penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosial. Pasien dengan penderita *Skizofrenia* ditunjukkan dengan gejala pasien yang berbicara sendiri, mata melihat kekanan dan kekiri, jalan

mondar mandir, sering tersenyum sendiri, sering mendengar suara-suara serta sering kali mengabaikan perawatan dirinya.

Menurut WHO (*World Health Organization*) sendiri gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius, penderita *Skizofrenia* mengalami peningkatan jumlah terkait dengan berbagai macam permasalahan. Prevalensi data dari WHO tahun 2019 didapatkan jumlah penderita *Skizofrenia* mencapai 20.000.000 jiwa di seluruh dunia. Sedangkan menurut hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, menyebutkan proporsi rumah tangga dengan anggota keluarga mengalami gangguan jiwa *Skizofrenia* pada penduduk Indonesia sebanyak 7/mil yang berarti per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), diperkirakan 450.000 ODGJ berat. Sedangkan di Jawa Timur sendiri terjadi sebanyak 6/mil. Berdasarkan data laporan rekam medik Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainudin Surakarta selama 6 bulan terakhir tepatnya pada bulan Juni sampai dengan bulan November 2021 ditemukan sebanyak 111 orang menderita Harga Diri Rendah.

Menurut (Pardede, Kaliat & Wardani, 2020) salah satu dari masalah keperawatan *Skizofrenia* adalah harga diri rendah, sebab harga diri rendah merupakan gejala negatif dari *Skizofrenia*. (Eni, dkk, 2020) Harga diri rendah banyak dijumpai pada pasien *Skizofrenia*. Harga diri rendah merupakan suatu perasaan dalam diri seseorang yang menganggap bahwa dirinya itu negatif. Harga diri tinggi dapat ditunjukkan dengan seseorang yang mampu menghadapi lingkungan

secara aktif beradaptasi secara efektif untuk berubah dan bercenderung merasa aman.

Menurut (Rokhimmah dan Rahayu, 2020) harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri sendiri. Perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena ketidakmampuan mencapai keinginan sesuai ideal diri. Perubahan-perubahan perilaku individu yang mana selalu menilai diri dan orang lain secara negatif atau menilai rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya disebut dengan harga diri rendah, merupakan salah satu tanda gejala negatif dari *Skizofrenia*. Individu berawal pada suatu situasi yang penuh dengan stressor (krisis), individu berusaha menyelesaikan krisis tetapi tidak tuntas sehingga dapat timbul pikiran bahwa diri tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan peran adalah kondisi harga diri rendah situasional, jika lingkungan tidak memberi dukungan positif atau justru menyalahkan individu dan terjadi secara terus menerus yang mengakibatkan individu mengalami harga diri rendah.

Menurut beberapa keterangan ayat Al-quran bahwa masalah itu tidak lain adalah sebuah cobaan atau ujian dari Allah SWT kepada manusia sebagai hamba-Nya. Semua manusia pasti menghadapi masalah, sebab Allah telah memberikan ujian atau cobaan kepada hamba-hamba-Nya dengan beberapa hal yang diterangkan dalam firman-Nya. “Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai

(dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S.Al-Insyirah:5-8)”. Dijelaskan satu hal penting, kita harus memahami bahwa frustrasi (putus asa) tidak mungkin mendorong kemajuan. Kita memang harus memahami betapa buruknya realita kita saat ini, baik realita individu atau realita umat, juga memahami seberapa jauh penyimpangan yang menipu umat. Akan tetapi, pemahamannya tidak boleh melampaui batas, karena hal itu tidak mungkin mendorong kita untuk berbuat, malah justru akan membuat kita diam saja dan menyerah. Disamping kegagalan pasti akan ada keberuntungan, asalkan berusaha dengan sungguh-sungguh.

Tindakan perawatan dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan. SP Tindakan keperawatan merupakan standar model pendekatan untuk pasien gangguan jiwa dengan salah satu masalah utamanya harga diri rendah. SP yang dapat digunakan diantaranya seperti mengenal masalah harga diri rendah dan aspek positif yang dimiliki pasien, membantu pasien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien memilih kegiatan yang akan dilatih, melatih pasien melakukan kegiatan yang telah dipilih. Menurut jurnal Abdul Wakhid, intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan terapi keterampilan sosial dengan menggunakan pendekatan model hubungan interpersonal peplau. Adanya latihan keterampilan sosial terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial yang dapat dilihat pada respon kognitif, sektif, psikomotor, sosial dan fisik.

Banyaknya fenomena harga diri rendah pada pasien *Skizofrenia*, untuk itu sebagai seorang perawat sebaiknya memberikan konseling dan manajemen perilaku. Melihat fenomena tersebut tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang “Intervensi Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.
2. Merumuskan diagnosis Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.
3. Merencanakan tindakan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.
4. Melakukan tindakan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

5. Melakukan evaluasi Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.
6. Melakukan dokumentasi Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan sebagai tambahan bahan pengajar dan penelitian upaya untuk mengatasi pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

2. Manfaat bagi Penulis Selanjutnya

Manfaat bagi penulis selanjutnya untuk bahan pertimbangan dan wawasan pada kasus *Skizofrenia*, khususnya dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

Manfaat bagi rumah sakit untuk dijadikan sebagai bahan acuan pembuatan protap yang diperlukan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Skizofrenia* khususnya dengan masalah keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

2. Manfaat bagi Keluarga dan Pasien

Manfaat bagi keluarga dan pasien untuk mendapatkan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar keperawatan dan efektif

pada keluarga dengan anggota keluarga mengidap *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

3. Manfaat bagi Perawat

Manfaat bagi perawat sendiri sebagai pengetahuan, wawasan, maupun masukan sebagai Profesi Keperawatan mengenai *Skizofrenia*. Khususnya pada pasien penderita *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Konsep Diri: Harga Diri Rendah.

